

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Efektivitas Konsultasi Dan Kolaborasi Di SMP Yayasan Islam Kota Tasikmalaya

Herwina Aprila¹, Feida Noorlaila Isti'adah², Salis Iklima³, Isma Nurul Barokah⁴,
Lusi Susanti⁵, Nazwa Ramadhani⁶, Lutfi Raihan⁷
¹⁻⁷Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Alamat: Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya,
Jawa Barat 46196

Korespondensi penulis : Herwinaaprila9309@gmail.com

Abstract : This research was conducted with the aim of finding out the importance of consultation and collaboration in a school setting as well as increasing consultation and collaboration in the school environment to support students in solving problems or developing the students' potential. The methods used in collecting data are observation, interviews, literature and documentation. The results obtained from this research are the importance of the role of consultation and collaboration in increasing the role of students in society and themselves. In collaboration and consultation in schools, various parties are involved, such as subject teachers, homeroom teachers, parents, school principals and friends. peers are also guidance and counseling teachers. It is important that collaboration and consultation in schools involve cooperation and active participation by involving various parties. Consultation and collaboration can create a learning environment that is inclusive, supportive, and focuses on the quality of education.

Keywords: Collaborative, Consultation, Guidance Counseling

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah serta meningkatkan konsultasi dan kolaborasi dalam lingkungan sekolah untuk menunjang siswa dalam menyelesaikan masalah atau mengembangkan potensi yang di miliki siswa tersebut. Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Untuk hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu pentingnya peran konsultasi dan kolaborasi dalam meningkatkan peran siswa dalam sosial dan dirinya sendiri. Dalam kolaborasi dan konsultasi di Sekolah berbagai pihak terlibat di dalamnya seperti Guru mata pelajaran, Wali kelas, Orang tua, Kepala sekolah dan teman sebaya juga Guru Bimbingan konseling. Pentingnya bahwa kolaborasi dan konsultasi di sekolah melibatkan kerjasama dan partisipasi aktif dengan melibatkan berbagai pihak konsultasi dan kolaborasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan berfokus pada kualitas pendidikan.

Kata kunci: Konsultasi, Kolaborasi, Bimbingan dan Konseling.

LATAR BELAKANG

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen pendidikan. Kesuksesan pribadi, sosial, belajar dan karier siswa salah satunya ditentukan oleh efektivitas dan produktivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada kenyataannya, peran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah belum cukup optimal. Karena tenaga pendidik yang masih kurang, sehingga tidak sesuai dengan rasio guru Bimbingan dan Konseling yang seharusnya 1:150. Regulasi sekolah yang kurang memfasilitasi terselenggaranya layanan Bimbingan dan Konseling, dengan belum ada jam Bimbingan Konseling di sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling melebihi yang seharusnya.

Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, dan kolaborasi dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini kolaborasi atau kerjasama mencakup kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru mata pelajaran lainnya, guru wali kelas, dengan orang tua siswa dan dengan wakil kepala sekolah dalam menanggulangi moral siswa atau permasalahan persoalan siswa dapat teratasi dengan baik jika ditangani dengan baik dengan adanya kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan pihak bersangkutan. Sebagai orang tua juga harus dapat memahami pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil, yang merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus dapat mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi macam-macam sifat anak.

Konsultasi dalam bimbingan mengandung maksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak lain. Dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengkaitkan pemberian bantuan bagi anak-anak bermasalah dan konteks sosial budaya dimana perilaku bermasalah itu timbul, khususnya masalah hubungan interpersonal orang tua anak, diduga penyelesaian lebih akurat apabila melibatkan peran orang tua (Waston, 1996).

Penelitian atau observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efektifitas konsultasi dan kolaborasi di sekolah yang dituju.

Artikel ini dibuat untuk meningkatkan konsultasi dan kolaborasi yang berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan hubungan kesejahteraan siswa baik dalam akademik maupun non akademik.

KAJIAN TEORITIS

Kolaborasi adalah suatu bentuk interaksi, diskusi, kompromi, kerjasama yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya, baik yang terlinat secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian kolaborasi menurut para ahli

1. Menurut Ansell dan Gash menyebutkan bahwa collaborative governance sebagai sebuah strategi baru dalam tata kelolah pemerintah yang membuat beraga pemangku kebijakan berkumpul di forum yang sama untuk membuat konsesus bersama..

2. Menurut Jonathan mendefinisikan bahwa kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.
3. Menurut Kamus Heritage Amerika: menyebutkan bahwa kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran.
4. Menurut Gray menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat di lakukan.

Kajian teoritis dalam konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah melibatkan pemahaman dan penerapan berbagai teori dan konsep yang relevan. Beberapa kajian teoritis yang dapat menjadi dasar untuk memahami konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah meliputi:

1. Teori Kolaborasi: Teori ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, teori kolaborasi menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara guru, staf pengajar, kepala sekolah, orang tua, dan ahli pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Teori Konseling: Teori konseling memberikan landasan bagi praktik konsultasi dalam setting sekolah. Teori ini melibatkan pemahaman tentang proses konseling, teknik komunikasi yang efektif, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Penerapan teori konseling dapat membantu dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, orang tua, dan staf pengajar.
3. Teori Komunikasi: Teori komunikasi memainkan peran penting dalam konsultasi dan kolaborasi di sekolah. Pemahaman tentang komunikasi yang efektif, mendengarkan aktif, dan negosiasi membantu dalam membangun hubungan yang baik antara berbagai pihak yang terlibat. Teori komunikasi juga membantu dalam memfasilitasi pertukaran ide, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang kolaboratif.
4. Teori Pembelajaran Kolaboratif: Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaksi sosial, dan kerjasama antara siswa dan guru. Dalam konteks konsultasi dan kolaborasi di sekolah, teori pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, diskusi kelompok, dan kerja tim.
5. Teori Organisasi dan Kepemimpinan: Teori organisasi dan kepemimpinan memberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola dan memimpin sekolah secara efektif. Penerapan

teori ini dalam konsultasi dan kolaborasi di sekolah membantu dalam membangun budaya kolaboratif, mengelola perubahan, dan memfasilitasi pertumbuhan profesional staf pengajar.

Kajian teoritis ini membantu praktisi pendidikan memahami dasar-dasar konseptual dan prinsip-prinsip yang mendasari konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah. Dengan pemahaman yang kuat tentang teori-teori ini, praktisi pendidikan dapat mengembangkan pendekatan yang efektif dalam konsultasi dan kolaborasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, di mana semua peneliti ikut terjun langsung dalam pelaksanaan proses kegiatan. Hal ini berguna untuk memperoleh data mengenai fenomena yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, mendapatkan informasi secara langsung dari responden maka peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai sudut pandang dan pengalaman responden terkait dengan topik penelitian.

Berikut ini data penunjang dalam observasi:

Guru Bimbingan dan Konseling : Ibu Suci Dwi Rahmawati, S.Pd.

Tempat : SMP Yayasan Islam

Waktu Pelaksanaan : Senin, 29 April 2024

3. Kepustakaan

Untuk menguatkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode kepustakaan untuk dijadikan salah satu cara mengumpulkan data dan guna untuk mendukung data yang sudah diperoleh.

4. Dokumentasi

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam pelaksanaannya.

Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan kondisi atau fenomena secara detail, mendalam dan objektif yang menggambarkan keadaan subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan observasi dengan menggunakan metode kuantitatif dan wawancara, sehingga dapat dipaparkan beberapa penjelasan terkait konsultasi dan kolaborasi dalam setting sekolah yang ada di SMP Yayasan Islam. Sebelum pemaparan hasil dan pembahasan observasi, berikut ini adalah gambaran umum dari SMP Yayasan Islam:

- a. Nama Sekolah : SMP Yayasan Islam
- b. Alamat : Jl. K.H. Mamun Sodik/Bojong Kaum No. 50,
Panglayungan, Kec. Cipedes, Kota Tasikmalaya
Prov. Jawa Barat
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Akreditasi : A
- e. NSS : 202327802007
- f. NDS : 2002310006
- g. NIS : 200120
- h. NPSN : 20224573
- i. Tahun Sekolah didirikan : 1963
- j. Tahun Sekolah Beroperasi : 1963
- k. Jumlah Rombel : 14 rombel
- l. Luas Tanah Kosong : 480 M²
- m. Jumlah Ruang Kelas : 17 ruangan
- n. Kepemilikan Tanah : Yayasan Islam Bojong
- o. Status tanah : Milik Yayasan Islam Bojong
- p. Luas Tanah : 3.637 m²
- q. Status Bangunan : Yayasan Islam Bojong

- r. Luas seluruh Bangunan : 448 M²
- s. Kurikulum : 2013
- t. Jumlah Siswa : ±472
- u. No. Hp : 02657522500

Dalam penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2007) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk semua siswa dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal serta mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini disukung oleh manajemen pelayanan yang baik pula guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Dan arti lain kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial dari seorang guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja. Meliputi memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/ madrasah) di tempat kerja. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

Kolaborasi juga merupakan kerja sama dalam perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan beberapa pihak di dalam lingkungan sekolah seperti: guru mata pelajaran, wali kelas, bahkan pihak di luar pendidikan seperti para orang tua dapat terlibat dalam kerja sama. Dengan tujuan agar memperoleh informasi tentang peserta didik mengenai prestasi belajar, pencapaian belajar, kehadiran, kesulitan belajar, dan aspek pribadi yang menghambat kegiatan dalam proses belajarnya.

Upaya kerjasama antara konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap

peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala sekolah/madrasah atau komite sekolah/madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah/madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah/madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

Kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

Strategi Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Salah satu definisi konsultasi seperti yang dikemukakan oleh Zins (1993), bahwa konsultasi ialah suatu proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama yang ditandai dengan saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.

Layanan konsultasi berbeda dengan layanan konseling, meskipun kedua layanan ini mempunyai unsur kesamaan seperti sama-sama memerlukan kondisi yang kondusif. Model hubungan pada layanan konsultasi lebih bersifat segitiga yaitu konselor, orangtua/guru dan konseli (triadic model). Sedangkan model konseling adalah hubungan yang bersifat komunikasi dua arah yaitu konselor dengan konseli (dyadic model).

Komponen layanan Bimbingan dan konseling memiliki 4 program yang dimana hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa yang bersangkutan tentang adanya bimbingan

klasikal mengenai bimbingan karir. Bimbingan karir yang dilaksanakan itu terkait kemana para siswa akan melanjutkan sekolah kejenjang SMA atau SMK, menjelaskan bagaimana dan apa saja perbedaan SMK/SMA/MA sederajat, pengarahan bagi parasiswa yang belum menentukan pilihannya dalam rencana melanjutkan sekolah, kemudian bantuan dan bimbingan dalam proses pendaftaran dan persiapan.

KESIMPULAN

Peran guru bimbingan konseling (BK) dalam meningkatkan efektivitas konsultasi dan kolaborasi di sekolah sangat krusial dan mencakup beberapa aspek utama diantaranya Guru BK berperan sebagai penghubung antara siswa, guru, dan orang tua, memastikan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka terjadi di antara semua pihak. Mereka membantu menyampaikan informasi penting dan mengklarifikasi kebutuhan serta masalah yang dihadapi siswa. Guru BK bertanggung jawab merancang dan mengkoordinasikan program-program bimbingan dan konseling yang melibatkan berbagai pihak. Mereka memastikan bahwa program ini berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Guru BK berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara siswa, atau antara siswa dan guru. Mereka membantu menemukan solusi yang adil dan konstruktif. Guru BK dapat menjembatani hubungan dengan lembaga atau profesional di luar sekolah, seperti psikolog atau pekerja sosial, untuk memberikan bantuan tambahan yang diperlukan oleh siswa. Dengan memainkan peran-peran ini secara efektif, guru bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan kualitas konsultasi dan kolaborasi di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan kondusif bagi perkembangan akademis dan personal siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, A., Dkk. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Desya, N. L. P. (2023). *Strategi kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran kimia dalam upaya pencapaian peningkatan hasil pembelajaran pada peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Musyofah, T., Pitri, T., & Sumarto, S. (2021). Evaluasi program BK sebagai upaya untuk meningkatkan mutu program layanan BK. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 304-312.

- Raden, P. (2015). Pengembangan model konsultasi konselor orangtua untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP di Kabupaten Gowa (Doctoral dissertation, Tesis (tidak diterbitkan)).
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 37-46.
- Rahmawati, N., Dkk. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 160.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155-172.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1-7.
- Ramli, M. D., Flurentin, N. H. E. Z., & Ella Fariddati Hambali, B. B. L. I. (2017). Sumber belajar penunjang PLPG 2017 mata pelajaran/paket keahlian bimbingan dan konseling. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sinaga, J. D. (2018). Dari layanan konsultasi ke layanan kolaborasi: Sebuah model layanan tidak langsung bimbingan dan konseling di sekolah. *Susunan Panitia*, 106.
- Yuliawanti, R. (2019). Peran kolaboratif konselor di sekolah inklusif. *Jurnal Ide Guru*, 4(1), 68-74.
- Zulaikhah, S. (2020). Pengembangan desa wisata Rahtawu dalam membentuk wisata berkelanjutan dan bersaing melalui sistem kolaborasi (pemerintah dan masyarakat). *Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 57-70.